

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari bahasa. Bahasa menjadi jembatan untuk berinteraksi dan menyampaikan gagasan dari otak dan diucapkan oleh alat ucap manusia. Kridalaksana (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014) menyampaikan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Dalam proses belajar bahasa, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa yang baik dan benar sangat tergantung pada penguasaan unsur-unsur dasar pembentuknya. Salah satu unsur yang paling penting adalah tata bahasa, yang menjadi dasar untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Tata bahasa (*grammar*) merupakan studi bahasa yang mencakup struktur kalimat, yang mengacu pada tataran sintaksis dan morfologi, serta suatu penerima kaidah-kaidah yang mengatur bahasa secara umum, atau bahasa-bahasa tertentu, yang mencakup semantik, fonologi, bahkan pragmatik (Crystal dalam Tarigan, 2009). Tata bahasa dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertama morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan kedua sintaksis yang membicarakan seluk beluk struktur frasa dan kalimat. Pemahaman terhadap tata bahasa ini menjadi sangat penting dalam penggunaan komunikasi verbal, karena melalui pilihan kata yang tepat dan melalui struktur yang benar pesan dapat disampaikan secara jelas dan efektif.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata lisan ataupun tulisan. Dengan kata-kata ini, mereka dapat mengungkapkan perasaan, emosi, gagasan, menyampaikan fakta, data, dan informasi yang dapat dijelaskan serta saling bertukar perasaan dan pemikiran (Hardjana dalam Corytawaty dan Lobodaly, 2017). Komunikasi verbal menjadi sarana utama ketika seseorang ingin menyampaikan pesan secara langsung, baik melalui lisan ataupun tulisan. Melalui kosakata yang tepat, struktur yang teratur dan intonasi yang sesuai dalam komunikasi lisan, pesan yang disampaikan dapat diterima lebih baik oleh pendengar atau pembaca. Di samping penggunaan kata-kata, proses komunikasi juga dipengaruhi oleh berbagai isyarat yang muncul tanpa perlu diucapkan, yang kemudian membentuk makna melalui gerak tubuh, serta ekspresi wajah. Bentuk komunikasi ini disebut sebagai komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal merupakan semua aspek komunikasi yang melibatkan gerakan dan bahasa tubuh yang meliputi ekspresi wajah, gerakan tangan, serta kontak mata (Corytawaty dan Lobodaly, 2017). Kehadiran unsur-unsur nonverbal ini dapat memperjelas dan menegaskan maksud yang ingin disampaikan, bahkan dapat menjelaskan maksud dari pesan yang tidak tertuang dalam kata-kata. Salah satu penggunaan komunikasi nonverbal ini yaitu pada komunitas tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam menerima atau menghasilkan bahasa lisan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tunarungu memiliki arti “tidak dapat mendengar”. Sejalan dengan hal tersebut, Noviaturrehman (2018) menjelaskan tunarungu adalah seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tutur kata tanpa memperhatikan bibir lawan bicaranya, sedangkan komunitas tunarungu adalah sekelompok orang yang

memiliki kondisi medis yang sama yaitu kehilangan pendengaran. Komunitas ini beranggotakan orang-orang yang termasuk ke dalam tunarungu, tunarungu lanjut, tuna netra atau memiliki disabilitas lain terkait pendengaran. Untuk berkomunikasi, mereka biasanya menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan maksud yang ingin diucapkan.

Bahasa isyarat adalah bahasa yang menggunakan bahasa tubuh dan gerak bibir dalam berkomunikasi dan tidak menggunakan suara dalam tindakan komunikasinya. Bahasa isyarat mengkombinasikan gerak tangan serta ekspresi wajah dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan isi pikiran (Nisria dkk, 2022). Bahasa isyarat ini digunakan oleh orang yang memiliki gangguan pendengaran atau penyandang difabel tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam menggunakan komunikasi verbal. Salah satu kelompok pengguna bahasa isyarat ini yaitu komunitas GERKATIN di Kota Padang, sekaligus kelompok yang menjadi sumber data pada penelitian ini. Alasan dipilihnya komunitas GERKATIN ini menjadi sumber data, karena komunitas ini telah berdiri lama di Kota Padang dan merupakan salah satu komunitas pengguna sistem isyarat BISINDO, serta komunitas ini pulalah sebagai salah satu penggagas lahirnya BISINDO.

Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) berdiri pada tahun 1981 berpusat di Jakarta. Komunitas ini, berdiri dilatarbelakangi oleh adanya beberapa komunitas organisasi tunarungu di Indonesia yang bersifat kedaerahan dengan berbagai macam nama. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa pimpinan organisasi ini mengadakan Kongres Nasional I pada tanggal 23 Februari 1981 dengan hasil penyempurnaan nama organisasi menjadi satu nama yaitu GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia), dan sejak tahun 1983

telah didaftarkan menjadi anggota WFD (*World Federation of the Deaf*) atau Federasi Tunarungu se-Dunia.

Di Kota Padang GERKATIN telah berdiri sejak 1983, berkantor di Jl. Jati Adabiah, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, dengan jumlah anggota kurang lebih 200 orang terdiri dari berbagai macam tingkat pendidikan. Organisasi ini memiliki visi untuk memberikan advokasi kepada pemerintah mengenai kesejahteraan hidup, baik kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memberikan pelatihan-pelatihan untuk teman-teman tuli. Sistem isyarat yang ada di Indonesia terdiri atas dua sistem isyarat, pertama BISINDO dan yang kedua SIBI. Sistem isyarat yang digunakan pada komunitas ini yaitu sistem BISINDO. Sistem ini menggunakan kombinasi gerakan tangan dan ekspresi wajah untuk membentuk makna, sehingga pesan tersampaikan secara efektif tanpa menggunakan suara.

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) adalah sistem bahasa isyarat yang dikembangkan oleh tunarungu sendiri melalui GERKATIN. BISINDO ini tumbuh dan berkembang secara alami di masyarakat tuli Indonesia untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan yang dipikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari posisinya, BISINDO lebih tua dari pada SIBI, dikarenakan BISINDO ini lebih dulu muncul dari pada SIBI, hal ini menjadikan BISINDO diperjuangkan bertahun-tahun untuk Kesejahteraan Tunarungu di Indonesia. Hal yang menarik pada penggunaan sistem BISINDO ini terletak pada pola kalimat yang digunakan, sistem BISINDO ini menggunakan pola Subjek, Objek, Predikat, Keterangan (SOPK). Pola ini berbeda dengan pola kalimat Bahasa Indonesia pada umumnya yaitu (SPOK) Subjek, Predikat, Objek, Keterangan

(Nisria dkk, 2022). Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang analisis tata bahasa tulis pada komunitas GERKATIN ini.

Sistem Isyarat Indonesia (SIBI) merupakan sistem bahasa isyarat yang diadopsi dari Amerika yaitu *American Sign Language* (ASL). SIBI ini diluncurkan dalam bentuk kamus oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1997. Kosakata yang digunakan dalam kamus ini diambil dari beberapa kelompok atau yayasan organisasi pendidikan tuli, yang menandakan bahwa kosakata tersebut diadaptasi dari ASL dikarenakan yayasan atau organisasi ini menggunakan sistem ASL dalam pembelajarannya. Berkenaan dengan hal tersebut, timbullah konflik dari kebijakan yang telah dirumuskan, karena SIBI muncul akibat bahasa isyarat Amerika yang diperuntukkan bagi banyak penyandang Tuli, bukan memperkaya budaya penyandang tuli Indonesia (Olivia dan Mulyadi, 2022), sehingga penyandang tuli tidak sepenuhnya menerima dan memakai SIBI melainkan memakai sistem BISINDO.

Perbedaan mengenai sistem bahasa isyarat dan sistem Bahasa Indonesia ini harus memiliki penjelasan serta batasan pada penggunaannya, agar komunitas tuli dapat mengakses pemikiran mereka masing-masing. Dikarenakan adanya perbedaan tata bahasa ini, seringkali penyandang tuli dikatakan bodoh atau tidak bisa menulis dengan baik, karena sangat minimnya pengetahuan ahli pendidikan tentang bahasa isyarat (Angdika, 2020). Untuk itu, penulis mengamati aktivitas mereka dalam mengirimkan *chat* di media sosial dalam *whatsApp group* komunitas GERKATIN yang memproduksi bahasasa secara tertulis. Dalam pengamatan tersebut, ditemukan adanya kekhasan tata bahasa dalam kegiatan maya mereka. Misalnya, penggunaan bahasa yang terbolak-balik dan pelepasan unsur tertentu.

Untuk membatasi ruang lingkup yang terlalu luas, penulis membatasi kajiannya yaitu pada analisis sintaksis atau struktur kalimatnya saja. berikut contoh data yang ditemukan:

Data (1)

Semua teman baik ngobrol baik, jangan masalah & fitnah sm teman tuli lain.

‘ Semua teman yang baik ngobrolnya yang baik-baik saja, jangan membuat masalah dan menyebar fitnah kepada teman tuli lainnya.’

Dari data (1) di atas didapatkan adanya kekhasan dalam tataran sintaksis. Jika dilihat dari unsur kalimat dan pola kalimatnya maka ditemukan yang menjadi subjek (S) **semua teman baik** dan prediket (P) **ngobrol baik, jangan masalah & fitnah** subjek dan prediket tersebut didapatkan setelah dilakukan pemilahan untuk melihat unsur-unsurnya. Jika tidak dilakukan pemilahan unsur maka ditemukan ambiguitas makna pada struktur, **baik ngobrol baik** kata baik di sini muncul dua kali dengan fungsi yang tidak jelas, apakah **baik** pertama menjelaskan teman yang baik atau **baik** kedua menjelaskan cara. Berikutnya, ditemukan unsur keterangan (K) yaitu **sm teman tuli lain**. Jadi, dapat disimpulkan kelengkapan unsur pembentuk kalimat dalam data ini yaitu memiliki unsur **S P K** setelah dilakukan pemilahan unsur-unsurnya.

Setelah melihat unsur pembentuk kalimat pada paragraf di atas, maka didapatkan kalimat tersebut memiliki pola **S P K**. Pola ini didapatkan setelah dilakukan metode analisis pilah unsur penentu untuk melihat unsur apa saja yang terdapat pada kalimat tersebut. Dikarenakan pada kalimat tersebut adanya

penghilangan struktur yang membangun kalimat, sehingga peneliti harus menjelaskan masing-masing unsur, dan akhirnya didapatkan pola pada kalimat yang dituturkan.

Data (2)

Assalamualaikum selamat malam maaf aku punya motor dalam hati pakak dn rusak mungkin ya aku motor datang dekat kerumah saudara ku untuk motor bengkel.

‘ Assalamualaikum, selamat malam. Maaf, motor saya berbunyi, mungkin ada kerusakan pada mesin, sehingga motor saya harus di antar ke rumah saudara untuk di bawa ke bengkel. ’

Dari data (2) di atas didapatkan adanya kekhasan dalam tataran sintaksis. Jika dilihat dari unsur kalimat dan pola kalimatnya, yaitu informan mengucapkan salam pembuka **Assalamualaikum selamat malam maaf** tidak memiliki unsur melainkan ungkapan sapaan + permintaan maaf. Pada kalimat berikutnya **aku punya motor dalam hati pakak dn rusak mungkin ya**, tersusun tidak gramatikal dan pola dasarnya yaitu S K. S yaitu **aku punya motor**, K di sini **dalam hati pakak dan rusak mungkin ya** tetapi kalimat ini tidak gramatikal, jadi struktur keseluruhan menjadi tidak padu.

Pada bagian ke dua tertulis **aku motor datang dekat kerumah saudara ku untuk motor bengkel** memiliki pola S P K. S yaitu **aku motor**, P yaitu **datang**, K yaitu **dekat ke rumah saudara ku untuk motor bengkel**, tapi pada **aku motor datang** terdapat dua nomina yang berurutan tanpa fungsi yang jelas, tapi dapat disimpulkan struktur idealnya yaitu **Saya pergi ke rumah saudara saya untuk**

membawa motor ke bengkel. Maka dapat dilihat keseluruhan teks adalah rangkaian kalimat tidak gramatikal.

Selanjutnya ditemukan ketidaktepatan urutan pola kalimat pada **aku motor datang dekat** seharusnya **saya membawa motor**, selanjutnya ditemukan makna pada **motor dalam hati pakak** yang membuat maknanya tidak jelas secara sintaksis ataupun semantik, berikutnya ditemukan pengulangan kata **motor** dengan penjelasan fungsi yang tidak jelas. Maka struktur secara keseluruhan Sapaan + S P K + S P K.

Berdasarkan penjelasan di atas serta penjelasan langsung apa makna dari kalimat yang ditemukan ke pada narasumber, didapatkan unsur dan pola kalimat sebagai berikut:

Unsur kalimat:

Data (1)

Semua teman baik ngobrol baik , jangan masalah & fitnah sm teman tuli lain.

‘ Semua teman yang baik **(S)**, ngobrolnya yang baik-baik saja **(P)**, jangan membuat masalah dan menyebarkan fitnah kepada teman tuli lainnya **(K)** ’

Data (2)

Assalamualaikum selamat malam maaf aku punya motor dalam hati pakak dn rusak mungkin ya aku motor datang dekat kerumah saudara ku untuk motor bengkel.

‘ Assalamualaikum, selamat malam. Maaf, motor saya (S) berbunyi (P), mungkin ada kerusakan pada mesin (K), sehingga, motor saya (S), harus di antar (P), ke rumah saudara untuk di bawa ke bengkel (K).

Pola kalimat:

Data (1)

Semua teman baik ngobrol baik, jangan masalah & fitnah sm teman tuli lain= S P K

Data (2)

Assalamualaikum selamat malam maaf aku punya motor dalam hati pakak dn rusak mungkin ya aku motor datang dekat kerumah saudara ku untuk motor bengkel= Salam + S P K + S P K.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukannya kekhasan tata bahasa dari kelompok Tuli tersebut. Kekhasan yang ditemukan, yaitu unsur kalimat dan pola kalimat yang digunakan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang analisis kalimat pada komunitas Tuli dan mengetahui bagaimana unsur kalimat serta pola kalimat yang dihasilkan. Dengan banyaknya kekhasan tata bahasa orang-orang Tuli ini, maka perlu dikaji lebih lanjut untuk melihat lebih jauh bagaimana tata bahasa yang mereka hasilkan serta memberikan pemahaman kepada orang-orang dengan keterbatasan yang sama terkait tata bahasa ini. Di samping itu, kajian mengenai analisis kalimat pada komunitas Tuli di Kota Padang belum pernah dilakukan, sehingga hal ini menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana unsur kalimat yang dihasilkan dalam bahasa tulis pada komunitas Gerkatin di Kota Padang?
2. Bagaimana pola kalimat yang dihasilkan dalam bahasa tulis pada komunitas Gerkatin di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menjelaskan unsur kalimat yang dihasilkan dalam bahasa tulis pada komunitas Gerkatin di Kota Padang.
2. Mendeskripsikan pola kalimat yang dihasilkan dalam bahasa tulis pada komunitas Gerkatin di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu linguistik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai unsur kalimat, dan kekhasan pola kalimat yang dihasilkan oleh disabilitas Tuli dalam tata bahasa tulis pada komunitas GERKATIN di Kota Padang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penelitian tentang Analisis Kalimat Penderita Tunarungu dalam Kolom *Chat WhatsApp Group* Komunitas Gerkatin di Kota Padang belum pernah dilakukan, akan tetapi peneliti menemukan kajian tentang analisis unsur dan pola kalimat dengan sumber data yang berbeda. Diantaranya:

1. Wahyudin (2025) menulis artikel dengan judul “Pola kalimat dasar bahasa Indonesia dalam abstrak artikel ilmiah”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa ketiga kalimat yang berfungsi spesifik tujuan pada abstrak artikel ilmiah memiliki pola yang sama, S-P-K. Di samping bersubjek impersonal, kalimat-kalimat tersebut berjenis deklaratif, bukan bertanya atau memerintah dan meminta. Predikat juga berdiaksi sama, yaitu bertujuan, yang tidak mewajibkan kehadiran objek. Tidak terdapat data pada kalimat-kalimat tersebut frasa yang dimulai tujuan penelitian ini, padahal secara diksi dimungkinkan kalimat itu dimulai dengan tersebut. Ketiga kalimat itu juga berbentuk tunggal dengan subjek dan predikat ditambah pelengkap masing satu fungsi sintaksis. Begitu pun berdasarkan aktif dan pasif, kalimat 1—3 termasuk aktif intransitif dengan penanda prefiks ber- tanpa diperlukan sasaran sebagai bagian dari kalimat. Pola kalimat pada unsur fungsi spesifik metode berbeda dengan unsur tujuan. Pola pada unsur ini dua berbanding satu: dua yang berpola S-P-Pel dan satu S-P-O. Secara umum, pola kalimat dasar pada abstrak artikel ilmiah berbahasa Indonesia yang mendominasi dalam abstrak tersebut adalah S-P-Pel dengan tingkat kekerapan paling tinggi yaitu enam pola. Pola berikutnya S-P-O dengan

tingkat kemunculan lima kali. Sementara itu, ada satu pola yang tingkat kekerapannya paling rendah, yaitu S-P-K, dengan tingkat kemunculan satu kali, sedangkan pola S-P, S-P-O-Pel, dan S-P-O-K tidak ditemukan pemakaiannya. Hasil ini mengindikasikan bahwa para penulis abstrak lebih banyak menggunakan pola S-PPel dan S-P-O, sedangkan yang paling sedikit dipilih adalah S-P-K. Sementara itu, pola S-P, S-P-O-Pel, dan S-P-O-K tidak ditemukan pemakannya dalam abstrak artikel ilmiah.

2. Pratami dkk (2025) menulis artikel dengan judul “Studi Sintaksis: Analisis Penggunaan Kalimat SPOK dalam Esai Mahasiswa PBSI” dalam penelitiannya disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar yang baik dalam menyusun kalimat berpola SPOK, yang ditunjukkan dengan dominasi pola tersebut sebesar 19,4%. Penggunaan pola kalimat lain seperti SPPEL, SPO, dan SPK juga mencerminkan adanya variasi dalam kemampuan menyusun kalimat. Namun demikian, masih terdapat 39,3% kalimat yang tidak sesuai dengan struktur baku, yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan serta kelemahan dalam membentuk kalimat utuh dan gramatikal. Selain itu, masih ditemukan kesalahan berupa kalimat tidak lengkap, penghilangan unsur penting seperti subjek atau predikat, serta penggunaan struktur yang membingungkan, yang mengindikasikan bahwa pemahaman sebagian mahasiswa terhadap struktur sintaksis masih perlu diperkuat.
3. Khotimah dan Batubara (2025) menulis artikel dengan judul “Psikolinguistik Dalam Perspektif Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Produksi Bahasa Mahasiswa” dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa

media sosial memunculkan berbagai fenomena linguistik seperti singkatan, emotikon, campur kode, dan penyederhanaan struktur sintaksis yang merupakan adaptasi mahasiswa terhadap pola komunikasi digital yang cepat dan ringkas. Analisis psikolinguistik menegaskan bahwa proses konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi mengalami penyesuaian sehingga memengaruhi pemilihan leksikal, struktur sintaksis, serta strategi komunikasi mahasiswa di ruang digital. Indikasi awal learning analytics melalui frekuensi kemunculan unsur bahasa digital memperlihatkan bahwa perubahan pola bahasa tersebut bersifat sistematis dan berkaitan dengan pola paparan teknologi. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan, khususnya dalam penguatan literasi digital dan pembelajaran bahasa formal agar mahasiswa mampu menyeimbangkan penggunaan bahasa digital dengan kompetensi akademik yang diperlukan.

4. Thursina (2024) menulis skripsi dengan judul “ Analisis Struktur Kalimat Pada Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Ummat Periode Agustus 2022” berdasarkan penelitiannya menunjukkan bahwa pada abstrak skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMAT Periode Agustus 2022 ditemukan adanya 3 (tiga) jenis kalimat, meliputi: (1) Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya yaitu kalimat tunggal sebanyak 5 (lima) data, kalimat majemuk kompleks sebanyak 3 (tiga) data, kalimat majemuk rapatan sebanyak 1 (satu) data, dan kalimat majemuk alternatif sebanyak 1 (satu) data; (2) jenis kalimat berdasarkan kelompok klausanya yaitu kalimat verbal sebanyak 4 (empat) data, kalimat nominal sebanyak 3

(tiga) data, dan kalimat ajektival sebanyak 1 (satu); (3) Jenis kalimat berdasarkan modulusnya yaitu kalimat deklaratif sebanyak 3 (tiga) data. Sementara itu, struktur kalimat yang ditemukan meliputi: (1) Struktur kalimat berdasarkan jumlah klausa ditemukan adanya struktur kalimat berpola S/P/O sebanyak 2 (dua) data, kalimat berpola S/P/O/Pel. sebanyak 1 (satu) data, kalimat berpola S/P/O/K sebanyak 5 (lima) data, dan kalimat berpola K/S/P/O/Pel. sebanyak 1 (satu) data; (2) struktur kalimat berdasarkan kelompok klausa ditemukan adanya struktur kalimat berpola S/P sebanyak 2 (dua) data, kalimat berpola K/S/P sebanyak 1 (satu) data, kalimat berpola S/P/K sebanyak 1 (satu) data, dan kalimat berpola S/P/O/K sebanyak 4 (empat) data; dan (3) struktur kalimat berdasarkan modus ditemukan adanya kalimat berpola S/P/O/K sebanyak 2 (dua) data dan kalimat yang berpola K/P/O sebanyak 1 (satu) data.

5. Isma dan Tenrisara (2023) menulis artikel dengan judul “Pola Kalimat Transitif pada Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO): Sebuah Studi Variasi Bahasa” dalam penelitiannya berdasarkan hasil analisis mengenai urutan kata dari kalimat reversibel, ada perbedaan yang jelas antara bahasa isyarat ragam Jakarta dan Yogyakarta. Bahasa isyarat ragam Jakarta memiliki kecenderungan menggunakan urutan SPO (51,1%). Urutan OSP juga dipergunakan, tetapi tidak sesering urutan SPO. Sementara itu, bahasa isyarat ragam Yogyakarta cenderung menggunakan urutan kata SOP (36,6%). Kalimat reversibel pada kedua ragam bahasa juga Berdasarkan hasil analisis mengenai urutan kata dari kalimat reversibel, ada perbedaan yang jelas antara bahasa isyarat ragam Jakarta dan Yogyakarta. Bahasa

isyarat ragam Jakarta memiliki kecenderungan menggunakan urutan SPO (51,1%). Urutan OSP juga dipergunakan, tetapi tidak sesering urutan SPO. Sementara itu, bahasa isyarat ragam Yogyakarta cenderung menggunakan urutan kata SOP (36,6%). Kalimat reversibel pada kedua ragam bahasa juga. Analisis terhadap pola urutan kata pada kalimat nonreversibel menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara bahasa isyarat ragam Jakarta dan Yogyakarta.

6. Harsia dan Sehe (2022) menulis artikel berjudul “Penerapan Struktur Kalimat Bahasa Pertama Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur” dalam penelitiannya ditemukan penerapan struktur bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat Tomoni Timur di Kabupaten Luwu Timur ditunjukkan dengan penggunaan struktur kalimat bahasa pertama dan bahasa Indonesia secara timbal-balik. Baik penggunaan struktur kalimat bahasa pertama yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Jenis kalimat yang digunakan masyarakat dalam percakapan pada saat transaksi jual beli di Pasar, di pesta pernikahan, dan di rumah ibadah (Masjid, Pura, dan Gereja) adalah kalimat tanya, kalimat penyangkalan seperti kata ingkar tidak (semua masyarakat pada umumnya menggunakan kata ingkar tidak), sebagian besar masyarakat menggunakan kalimat majemuk dalam percakapan kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan kalimat pasif dan aktif dalam percakapannya kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Implikasi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa

Indonesia (mengenai struktur kalimat) terjadi kesenjangan di antara bahasa pertama dan bahasa Indonesia artinya bahwa penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa pertama masyarakat, baik dari segi kaidah maupun dari segi aksennya.

7. Nirmalasari (2018) menulis artikel dengan judul “Pola Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Pembelajar Bipa Tingkat Pemula Asal Tiongkok Di Universitas Ma Chung Tahun 2018” dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pemelajar sudah dapat menulis kalimat sederhana bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Indonesia yang sudah mereka peroleh selama proses pembelajaran. Kalimat-kalimat yang mereka produksi berhubungan dengan materi dan latar belakang bahasa pertama mereka. Kalimat tersebut dapat dipilah menjadi dua, yakni kalimat berklausa dan kalimat tidak berklausa. Pada kalimat berklausa, pemelajar dapat menulis kalimat yang terdiri dari fungsi sintaktis S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, dan S-P-O-Ket. Kalimat dengan fungsi sintaktis S-P merupakan kalimat yang paling dominan ditulis oleh pemelajar. Kalimat S-P tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yakni kalimat ekuatif dan kalimat statif. Sementara itu, pada kalimat tidak berklausa hanya ditemukan satu bentuk saja, yakni kalimat tidak berklausa yang terdiri atas dua kata.
8. Liusti (2016) menulis artikel dengan judul “Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat dasar dan Kalkulus Predikat”. Berdasarkan hasil penelitian dasar menunjukkan bahwa subjek dan predikat merupakan unsur minimal pembentuk kalimat. Pola kalimat dasar tidak mengenal adanya konjungtor

sehingga konjungtor tidak bisa diidentifikasi sebagai bagian dari komponen dasar kalimat. Kalimat majemuk yang ditandai dengan kehadiran konjungtor pada hakikatnya merupakan kumpulan dari beberapa klausa, dalam hal ini merupakan kalimat tunggal. Oleh karena itu, kalimat majemuk tersebut terlebih dahulu diidentifikasi atas beberapa kalimat tunggal yang memiliki pola kalimat dasar sendiri. Analisis kalkulus predikat menempatkan predikat sebagai komponen utama dari suatu kalimat deklaratif atau proposisi. Setiap proposisi diidentifikasi berdasarkan predikat serta objek lainnya. Identifikasi tersebut berupa lima buah operator logika yang terdapat pada proposisi majemuk sebagai ciri pembeda dengan proposisi atomik.

9. Suwanto (2016) menulis skripsi dengan judul “Analisis Pola Kalimat Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa Kelas Vi Sd Negeri 02 Nglegok” dalam penelitiannya dapat disimpulkan sejumlah data yang diperoleh dapat dibaca bahwa secara umum siswa sudah mampu menyusun Kalimat dengan benar. Meskipun ada beberapa hal yang dapat perlu mendapatkan perhatian dan perlu dikemukakan dalam pembahasan ini, yaitu pemilihan atau pembentukan Kalimat yang kurang tepat, Keserasian hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang menyeluruh. Penanda keserasian dapat dibentuk dengan hubungan unsur-unsur yang menyatakan : pertentangan, mengingatkan, perkecualian, konsesif, dan sebab-akibat.
10. Putri (2014) menulis skripsi dengan judul “Pola kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas XI SMALB Tunarungu”, dalam penelitiannya

didapatkan pertama pola kalimat berdasarkan struktur internnya dalam karangan siswa tunarungu terdiri atas kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Jumlah pola kalimat lengkap ditemukan ada dua belas polakalimat yaitu 1) S-P-K, 2) S-P-P-K, 3) S-P-K-Pel, 4) S-P-O-P-K, 5) S-P-O-K, 6) S-P, 7) S-P-O, 8) K-S-P, 9) S-P-Pel, 9) K-S-P-Pel, 10) K-S-P-O-Pel 11) S-P-Pel-K sedangkan pada kalimat tidak lengkap ditemukan berpola P saja.

Kedua pola kalimat berdasarkan urutan S dan P dalam karangan siswa tunarungu terdiri atas kalimat susun tertib dan kalimat susun balik (inversi). Akan tetapi dalam penelitian ini hanya ditemukan kalimat susun tertib. Jumlah pola kalimat susun tertib ditemukan dua belas pola kalimat yaitu S-P-K, S-P-P-K, S-P-K-Pel, S-P-O-P-K, S-P-O-K, S-P S-P-O, K-S-P, S-P-Pel K-S-P-Pel, K-S-P-O-Pel, S-P-Pel-K. Ketiga pola kalimat berdasarkan wajib hadir tidaknya O dalam karangan siswa tunarungu terdiri atas kalimat transitif kalimat semitransitif dan kalimat intransitif. Jumlah pola kalimat transitif ditemukan empat pola kalimat yaitu S-P-O-K, S-P-O, S-P-O-P-K, K-S-P-O-Pel. Pada kalimat semitransitif ditemukan satu polakalimat yaitu S-P-O-K. Pada kalimat intransitif ditemukan enam pola yaitu S-P-K, S-P K-S-P-Pel, S-P-Pel, Pel-S-P-K, S-P-Pel-K. Keempat pola kalimat berdasarkan jumlah klausa dalam karangan siswa tunarungu terdiri atas kalimat sederhana dan kalimat luas. Kalimat luas dibagi menjadi tiga yaitu kalimat luas setara kalimat luas bertingkat dan kalimat luas campuran. Jumlah pola kalimat sederhana ditemukan dua belas polakalimat yaitu S-P-K, S-P-K-Pel, S-P-O-K, S-P S-P-O, K-S-P-Pel K, S-P K-S-P-O, S-P-Pel S-P-O-Pel Pel-S-P-K S-P-Pel-K. Pada kalimat luas setara ditemukan enam pola kalimat yaitu

S-P-K-P, S-P-O-K-P, S-P-O-P-O, S-P-O-P, K-S-P-K, S-P-O-S-Pel. Pada kalimat luas bertingkat ditemukan tiga pola kalimat yaitu S-P-O-Pel-K K-S-P-O-K,-S S-P-K-S-Pel. Pada kalimat luas campuran ditemukan dua pola kalimat yaitu S-P-Pel-P-Pel, S-P-K-S-P-K.

Dari penelitian di atas, dapat dilihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya. Penelitian ini sama-sama mengkaji pola kalimat dan kekhasan berbahasa diambil dari data yang bersumber dari tulisan dan dianalisis.

Perbedaannya terletak pada sumber data, teori yang digunakan dan data yang lebih kaya untuk di analisis. Dapat dilihat dari contoh data yang telah disajikan, terdapat kekhasan data dari segi unsur kalimat dan pola kalimatnya, dimana hal ini belum ditemukan pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai unsur dan pola bahasa tulis penutur Tuli berdasarkan konteks lokal yaitu Kota Padang.



1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa metode dan Teknik merupakan dua hal yang berbeda. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan Teknik adalah alat untuk melaksanakan metode. Terdapat 3 tahap metode yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap hasil analisis data. Metode ini meliputi tahap-tahap yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis dan memahami data yang ada pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis tata bahasa tulis pada komunitas Tuli.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode Simak. Diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Dalam penelitian ini penulis menyimak penggunaan bahasa pada aktivitas media sosial dalam kolom *Chat WhatsApp* yang memproduksi bahasa secara tertulis.

Metode ini diwujudkan dalam dua Teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada tahap ini yaitu teknik sadap karena penyimakan diwujudkan dengan penyadapan, teknik sadap dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara melakukan penyadapan aktivitas media sosial dalam kolom *Chat WhatsApp* yang memproduksi bahasa secara tertulis. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC), Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik catat. Pada teknik SLC, penulis juga ikut berpartisipasi dalam pembicaraan dengan bertanya kepada informan melalui ikut

serta dalam pengiriman pesan dan nantinya pesan tersebut akan dibalas oleh informan. Sedangkan pada teknik SBLC, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informan, peneliti mengamati pesan yang dikirimkan dan tidak ikut berpartisipasi dalam percakapan. Sementara itu teknik catat digunakan untuk mencatat penggunaan bahasa yang terdapat pada aktivitas media sosial dalam kolom *Chat WhatsApp* yang memproduksi bahasa secara tertulis komunitas GERKATIN di Kota Padang. Dalam penyempurnaan data, penulis juga menggunakan teknik wawancara untuk penyempurnaan dari terjemahan data. Penulis mewawancarai orang yang ahli bahasa isyarat untuk menyempurnakan terjemahan dari bahasa tulis informan.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding, dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan, sehingga padan di sini diartikan sebagai hal yang menghubungkanbandingkan (Mahsun, 2017). Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Berdasarkan alat penentunya, metode padan yang digunakan dalam penelitian adalah metode padan *ortografis*.

Metode padan *ortografis* merupakan metode padan yang alat penentunya adalah perekam atau pengawet bahasa, yaitu tulisan. Penulis menggunakan metode *ortografis* untuk menjelaskan perbandingan satuan lingual dalam bentuk tulisan yang terdapat pada aktivitas media sosial dalam kolom *Chat WhatsApp* komunitas GERKATIN di Kota Padang yang memproduksi bahasa secara tertulis dan

dibandingkan dengan penggunaan tata bahasa berdasarkan kaidah tata Bahasa Indonesia yang berlaku. Kemudian dilakukan dengan penggunaan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), dengan penentunya menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Selanjutnya digunakan teknik lanjutan yaitu teknik Hubung Banding Membedakan (HBB), dan Hubung Banding Mempersamakan (HBS). Teknik ini dilihat untuk melihat perbandingan antara kaidah tata Bahasa Indonesia yang berlaku dengan penggunaan bahasa yang terdapat pada aktivitas media sosial dalam kolom *Chat WhatsApp* komunitas GERKATIN di Kota Padang. yang memproduksi bahasa secara tertulis.

Begitu pula dengan metode agih, metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Metode agih ini diwujudkan dalam dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya yaitu teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), disebut BUL karna cara yang digunakan pada awal analisis yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Adapun alat penggerak bagi alat penentunya ialah daya bagi yang bersifat intuitif atau intuisi lingual, sedangkan alat penentunya adalah jeda. Dalam penelitian ini penulis membagi satuan lingual pada data sehingga data yang ditemukan dapat berterima.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik lesap dan teknik sisip. Teknik lesap dilakukan dengan melepasakan atau menghilangkan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan, sedangkan teknik sisip dilakukan dengan menyisipkan unsur tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti melepasakan beberapa satuan lingual agar data

yang didapatkan dapat berterima dan bisa dipahami makna dari data tersebut. Sedangkan pada teknik sisip, penulis menyisipkan unsur-unsur satuan lingual tertentu karena pada data yang ditemukan adanya penghilangan unsur pembangun lainnya. Sehingga, teknik sisip ini cocok digunakan untuk melengkapi unsur lingual yang hilang dan makna yang didapatkan dapat dipahami.

1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bagian ini, metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data yaitu menggunakan metode informal. Metode informal merupakan suatu metode yang menyajikan hasil data dalam bentuk kata-kata. Dalam penelitian ini disajikan hasil analisis data dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk lambang atau symbol. Maka dari itu, metode informal cocok digunakan dalam penelitian ini.

1.7 Populasi dan Sampel

Untuk dapat melanjutkan penelitian ini, dan menggunakan metode serta teknik yang telah ditentukan, penulis harus memerlukan populasi dan sampel agar penelitian ini dapat terlaksana. Sudaryanto (2015) menjelaskan populasi merupakan jumlah keseluruhan data sebagai suatu kesatuan yang kemudian sebagian dipilih sebagai sampel atau tidak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa tulis pada aktivitas media sosial dalam kolom *Chat WhatsApp Group* komunitas GERKATIN Kota Padang dengan berdasarkan tingkat pendidikan yaitu Non-Pendidikan Formal, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi.

Begitu juga dengan sampel, sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk di analisis (Sudaryanto, 2015). Sampel dari penelitian ini adalah seluruh keunikan tuturan bahasa tulis pada aktivitas media sosial dalam kolom *Chat WhatsApp Group* komunitas GERKATIN Kota Padang yang diambil selama 2 bulan. Adapun alasannya dikarenakan sampel yang diambil tersebut sudah menjawab rumusan masalah yang ada dan data kekhasan kalimat tulis pada komunitas GERKATIN tersebut telah jenuh. Jenuh disini memiliki arti yaitu data yang ditemukan sama dan berulang, dan telah mewakili seluruh tata bahasa yang terdapat pada aktivitas media sosial dalam kolom *Chat WhatsApp* komunitas GERKATIN di Kota Padang.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab, yaitu Bab I merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel. Bab II merupakan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III berisi analisis data dan hasil penelitian. Bab IV berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.